

**EDUKASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT DESA BATU HULA
KECAMATAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Rini Fitriani Dongoran¹, Hafni Nur Insan¹, Nadya Nur Rahayu Lubis²

¹Dosen Universitas Aufa Royhan Fakultas Farmasi

²Mahasiswa Universitas Aufa Royhan Fakultas Kesehatan

**Korespondensi : rinifitridongoran95@gmail.com, hafninur89@gmail.com,
nurrahayulubisnadya@gmail.com**

Abstrak

Penyakit infeksi menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi dimasyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Obat yang sering diresepkan dan digunakan dokter untuk mengatasi masalah tersebut yaitu antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Namun kenyataannya masih sering terjadi penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan, pembelian antibiotik tanpa resep dokter, pengobatan penyakit yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik serta pemakaiannya yang tidak patuh. Hal ini berisiko menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat, khususnya antibiotik. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Batu Hula, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar dalam upaya mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Dari hasil kegiatan ini, masyarakat pesisir di Desa Batu Hula, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan telah mendapatkan informasi mengenai cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar.

Kata Kunci : Desa Batu Hula, Sosialisasi, Tanaman Obat

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi dimasyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Obat yang sering diresepkan dokter dan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang digunakan dalam mengobati infeksi yang diderita oleh banyak orang. Pemberian antibiotik merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi [1].

Antibiotik merupakan obat untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Penggunaan antibiotik akan memberikan keberhasilan terapi jika digunakan secara rasional. Namun demikian, jika tidak digunakan secara rasional, penggunaan antibiotik akan mengakibatkan resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan di masyarakat yang perlu segera diselesaikan. Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri tidak merespon obat yang akan membunuhnya. Hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan antibiotik dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia. Tidak hanya itu, hal ini juga akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian, meningkatkan biaya dan lama perawatan, meningkatkan efek samping dari penggunaan obat ganda dan dosis tinggi.

Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri akan kebal terhadap jenis obat yang sama. Hasil penelitian Antimicrobial

Resistantin Indonesia (AMRIN-study) menyatakan bahwa pada 781 pasien yang terinfeksi bakteri *Escherichia coli* resistensi antibiotik jenis ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), ciprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%). Resistensi antibiotik ini perlu mendapat perhatian serius oleh dinas-dinas terkait dan pemerhati kesehatan, agar infeksi bakteri tidak semakin menyebar .

Masalah resistensi yang disebabkan oleh penggunaan antibiotik salah satunya karena penggunaannya tanpa resep dokter dimana hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi klinik pasien. Mudah-mudahan masyarakat dalam memperoleh antibiotik tanpa rekomendasi atau resep dari tenaga kesehatan yang berwenang menjadi faktor pemicunya. Pembelian antibiotik pada sarana kesehatan terutama di apotek dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pengobatan mandiri tanpa mendapatkan penjelasan dan kurangnya pengetahuan tentang aturan penggunaan antibiotik beserta indikasi yang sesuai.

Faktor penyebab resistensi antibiotik salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik itu sendiri. Ketidakpatuhan dan ketidakpahaman pasien dalam penggunaan antibiotik ini menjadi penyebab gagalnya terapi obat antibiotik. Diperlukan langkah yang tepat dalam mencegah resistensi dan mengendalikan penggunaan antibiotik. Pemberian informasi obat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan apoteker untuk meningkatkan rasionalitas pengobatan dan mencegah resistensi. Apoteker dapat berperan aktif dalam

memberikan informasi dan edukasi kepada konsumen atau masyarakat . Selain itu langkah yang perlu dilakukan dengan cara memberikan edukasi berupa sosialisasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar. Sosialisasi dan edukasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dalam penggunaan antibiotik .

Penelitian di Saudi Arabia menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dengan pengetahuan baik dalam penggunaan antibiotik memiliki latar belakang pendidikan S1. Begitujuga studi di Korea Selatan menunjukkan bahwa masyarakat yang sudah lulus perguruan tinggi 2,39 kali lebih mengerti dalam menggunakan antibiotik dibanding dengan masyarakat yang hanyamenempuh sekolah dasar. Penggunaan obat secara benar harus ditanamkan sejak bangku sekolah, sehingga disini guru memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang penggunaan obat yang benar. Penyampaian informasi yang baik oleh pengajar, membuat siswa juga ikut andil dalam menyampaikan informasi kepada orang tua dan masyarakat.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media, salah satu media yang digunakan yaitu brosur. Kegiatan sosialisasi ini perlu dilakukan guna mencegah adanya resistensi antibiotik. Salah satu misi dalam pendidikan kesehatan adalah melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat dalam penggunaan obat utamanya antibiotik. Mahasiswa merupakan salah satu ujung tombak perubahan bangsa yang mampu menularkan pengetahuannya pada

masyarakat secara luas.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga resistensi antibiotik tidak terjadi. Adapun pelaksanaan kegiatan dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, jenis, cara penggunaan, dan penyimpanan antibiotik serta menjelaskan bahaya dari resistensi antibiotik. Pemberian informasi kepada masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi menggunakan media elektronik laptop dan proyektor. Selanjutnya melakukan diskusi atau tanya jawab antara mahasiswa dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang baik dan benar dalam upaya untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik di wilayah Desa Batu Hula merupakan salah satu rangkaian pengabdian kepada masyarakat Program Studi Farmasi Universitas Sumatera Utara. Peserta sosialisasi adalah masyarakat pesisir di Desa Batu Hula, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sosialisasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya di desa Batu Hula agar memahami penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga mengurangi risiko terjadinya resistensi antibiotik.



Gambar 1. Sosialisasi terkait Pencegahan Resistensi Antibiotik pada Masyarakat Desa Batu Hula

Sosialisasi diawali dengan pemaparan mengenai definisi, jenis, cara penggunaan antibiotik yang bijak dan yang paling penting pemaparan mengenai bahaya resistensi antibiotik oleh pemateri. Masyarakat ditekankan dalam hal penggunaan dan bahaya antibiotik jika tidak teratur dalam penggunaannya.

Melalui penjelasan yang telah diberikan, diharapkan peserta sosialisasi dapat mengetahui dampak penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan, pembelian antibiotik tanpa resep dokter, pengobatan penyakit yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik serta pemakaiannya yang tidak patuh atau tidak diminum sampai habis. Hal ini perlu disampaikan baik secara lisan maupun tulisan karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di kalangan masyarakat.



Gambar 2. Masyarakat Desa Batu Hula sedang mengikuti sosialisasi terkait resistensi antibiotik

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering terjadi di masyarakat dikarenakan informasi yang kurang lengkap. Sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan informasi agar setiap masyarakat pesisir di Desa Batu Hula yang datang mengetahui tentang penggunaan antibiotik yang benar. Sosialisasi selanjutnya adalah penjelasan mengenai tata cara penyimpanan dan pembuangan obat secara baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini tentu saja dapat berpengaruh pada efek yang akan di timbulkan jika dikonsumsi oleh pasien.

Selain penyimpanan obat, penggunaan obat yang sudah rusak atau

kedaluwarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang sembarangan dapat memberikan kesempatan orang lain untuk menyalahgunakan obat tersebut. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangannya yang aman.

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan sesi tanya jawab yang direspon dengan antusias oleh masyarakat di Desa Batu Hula yang terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh warga. Diharapkan melalui kegiatan ini tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta masyarakat di Desa Batu Hula menjadi lebih perhatian dalam menggunakan antibiotik secara bijak dan mengelola obat yang ada di lingkungan sekitar terkhusus untuk keluarganya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat memberikan informasi mengenai cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga masyarakat bisa menghindari risiko terjadinya resistensi antibiotik. Saran dari kegiatan ini yaitu perlu dilakukan sosialisasi berkelanjutan agar masyarakat bisa lebih memahami penggunaan antibiotik yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Desa Batu Hula yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga pelaksanaan sosialisasi bisa dilaksanakan, Serta kepada masyarakat Desa Batu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juwono. (2004). Ilmu Penyakit Dalam Edisi II, Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran UI.
- [2] Kemenkes. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional, Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- [3] Wowiling, C., Goenawi, L.R., & Citraningtyas, G. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. *Pharmacon*. Vol. 2 No.3, pp. 24-28.
- [4] Ihsan, S., Kartina, & Akib, N.I. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*. Vol. 13 No. 2. pp. 272-284.
- [5] Krisnata, Eko, Agus, & Nani. (2018). Analisis Profil dan Faktor Penyebab Ketidapatuhan Pengasuh Terhadap Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak. *JMPF*. pp. 39-50.
- [6] Setditjen. (2011). Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Alqarni, A. S., & Abdulhari, M. (2019). Knowledge and attitude towards antibiotic use within consumers in Alkharj, *Saudi Arabia*. *Saudi Pharmaceutical Journal*. Hal: 106–111.
- [8] Kim, S. S., Moon, S., & Kim, E. J. (2011). Public knowledge and attitudes regarding antibiotic use in South Korea. *J Korean Acad Nurs*. Vol 41 No.6. Hal: 742-749.
- [9] Jha, N., Bajracharya, O., & Shankar, P. R. (2013). Knowledge, attitude, and practice toward medicines among School teacher in Lalitpur district, Nepal before and after an educational intervention. *BMC Public Health*.